

Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Cerita Pendek

Maria Claretin Mon¹, Syamsu Rijal^{2*}

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: syamsu.rijal@unm.ac.id

ISSN : 2964-299x

Abstract. The purpose of this study is to determine the improve in the mastery of German vocabulary using short stories for students of 11-grade language major students in SMA Negeri 1 Cibal, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. This type of research is Classroom Action Research which consists of two cycles and each cycle consists of four stages such as planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study are students of XI grade language major, with 30 people in total. The type of data in this study consists of qualitative data and quantitative data. Qualitative data was obtained through observation and quantitative data was obtained through the results of the vocabulary mastery test in cycle 1 and cycle II. From the German vocabulary mastery test, students got an average score of 49 (almost medium category) in the first cycle and increased in the second cycle with an average value of 83 (good category). It is concluded that the use of short story media in learning can improve students' German vocabulary. XI Grade Language major SMA Negeri 1 Cibal, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara.

Keywords: *Classroom Action Research, Vocabulary, Short Stories*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa atau *language* adalah salah satu alat penghubung antara manusia yang satu dan yang lain dalam berinteraksi. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara atau pendengar melalui bahasa yang diungkapkannya. Komunikasi akan lebih mudah apabila memiliki bahasa yang sama atau satu jenis bahasa.

Di tengah derasnya arus globalisasi modern ini, bahasa asing merupakan salah satu bahasa yang sangat penting dalam berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan diri baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah menengah atas adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang banyak dipakai di dunia setelah bahasa Inggris. Dilihat dari skala penggunaan bahasa Jerman di dunia yaitu terhitung lebih dari 101 juta pengguna bahasa Jerman di dunia, kemudian sekitar 20 juta orang yang mempelajari bahasa Jerman (Evianty, 2009). Selain di negara Jerman, bahasa Jerman juga menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar negara di Eropa seperti Austria, Swiss, Luxemburg, dan Lichtenstein. Dalam proses belajar mengajar, terdapat empat kompetensi dalam berbahasa Jerman, yaitu: *Hören* (mendengarkan), *Lesen* (kemampuan membaca), *Sprechen* (keterampilan berbicara) dan *Schreiben* (keterampilan menulis). Selain keempat kompetensi tersebut, terdapat dua kemampuan tata bahasa (*Grammatik*) dan kosakata (*Wortschatz*). Hal yang telah disebutkan di atas itu merupakan keterampilan utama dalam berbahasa termasuk bahasa Jerman, namun keterampilan berbahasa tidak akan berfungsi optimal apabila kosakata yang dimiliki terbatas. *Wortschatz* (kosakata) bahasa Jerman memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki bahasa lain. *Wortschatz* (Kosakata) merupakan modal utama bagi siswa yang belajar bahasa Jerman, karena dapat membantu siswa dalam berkomunikasi. Siswa dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa dalam bahasa Jerman apabila terlebih dahulu menguasai kosakata-kosakata dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Cibal, Desa Nenu, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), diperoleh informasi bahwa siswa memiliki keterbatasan pembedaharaan kosakata sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jerman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti kamus dan buku cetak bahasa Jerman, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jerman, serta kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran bahasa Jerman.

Melihat permasalahan yang ada, maka dibutuhkan inovasi pembelajaran bahasa Jerman terutama penggunaan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kompetensi dasar dalam bahasa Jerman peserta didik diharapkan mampu menguasai kosakata bahasa Jerman dan memahami pembelajarannya, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa kalimat, huruf, ejaan dan tanda baca serta susunan kalimat yang tepat.

Salah satu upaya untuk menjadikan bahan ajar menarik dan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing adalah penggunaan bahan ajar dari teks sastra Jerman (*Literarische Texte*) yang jarang digunakan oleh guru. Santoso, dkk, 2011: 74 mengungkapkan:

“Teks sastra berbahasa Jerman jarang digunakan, karena seringkali dianggap sebagai teks yang sulit dipahami dan tidak cocok untuk pembelajar SMA yang tergolong pada pembelajar pemula. Padahal sebaliknya, teks sastra justru mempunyai potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih hidup, bahkan untuk kelas pemula, tidak terikat sudah berapa lama seorang belajar bahasa Jerman”.

Secara garis besar terdapat beberapa jenis teks sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi pemula antara lain *Märchen* (dongeng), *Gedicht* (Lyrik), *Konkrete Poesie*, *Kinder-Jugendliteratur* (cerita anak dan remaja) dan *Kurzgeschichte* (cerita pendek). Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan suatu kisah fiksi dalam bentuk tulisan pendek dan singkat. Cerita pendek berperan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan kosakata baru dan menikmati arti atau makna dari cerpen tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anding (2021) yang meneliti tentang peningkatan kosakata bahasa Jerman melalui penggunaan media cerita pendek. Dari hasil tes penguasaan kosakata bahasa Jerman, siswa memperoleh nilai rata-rata 64,93 pada siklus pertama dan pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 80,67. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Sedangkan, Djojuroto (2014) dengan judul Korelasi antara penguasaan kosakata, minat baca, dan kemampuan meresepsi cerita pendek sufistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan meresepsi cerita pendek sufistik dapat meningkat dengan meningkatnya penguasaan kosakata dan minat baca. Selanjutnya Hikmatin (2020) dengan judul Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kosakata.

Kosakata merupakan salah satu komponen yang penting dalam kemampuan bahasa asing dan memberikan dasar untuk keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Menurut Usman, M., (2022) kosakata merupakan perbendaharaan kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan arti sendiri. Definisi lain yang senada dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Scholl dalam Hasrar (2018: 32) bahwa “*Als Wortschatz bezeichnet man die Gesamtheit der Wörter einer Sprache; Gesamtheit der Wörter, die jemanden anwenden kann*”, dalam hal ini kosakata menunjukkan keseluruhan kata-kata yang dapat digunakan oleh seseorang. Heyed (1990:91) dalam bukunya menjelaskan: “*Der Wortschatz umfaßt die Gesamtheit der Wörter einer Sprache dass Deutsche 300.000 bis 500.000 hat*” yang artinya kosakata

mencakup keseluruhan kata dalam suatu bahasa dan bahasa Jerman memiliki 300.000 sampai 500.000 kata.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata adalah sejumlah kata-kata atau perbendaharaan kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain.

Penguasaan kosakata merupakan suatu kegiatan untuk menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Putri, A., Saud, S., & Anwar, M. (2021) mengungkapkan bahwa kualitas keterampilan bahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Penguasaan kosakata merupakan ukuran seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun secara tertulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kosakata yang dimiliki untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan dengan lingkungan yang ada disekitarnya baik yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis yang dapat ditandai dengan berkembangnya kemampuan dasar dalam berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis menggunakan bahasa Jerman.

Beberapa fungsi kosakata dalam bahasa yakni: 1) sebagai modal utama untuk menguasai berbagai skill atau keterampilan membaca, mendengar, berbicara dan menulis. 2) meningkatkan rasa percaya diri ketika sedang berpidato, berkomunikasi ilmiah dan saat berhadapan langsung dengan penutur asli dari bahasa asing yang hendak dikuasai. 3) semakin banyak kosakata yang dikuasai maka lambat laun dapat menguasai *Grammatik* dari bahasa yang ingin dikuasai.

Dalam bahasa Jerman terdapat beberapa jenis kata, diantaranya *Nomen* (kata benda), *Verben* (kata kerja), *Adjektiv* (kata sifat). *Nomen* (kata benda) adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyebutkan nama seseorang, objek, konsep dan sesuatu yang abstrak. (Sitanggang, S. M., 2018). Dalam bahasa Jerman bentuk kata benda dibedakan menjadi 3 jenis, yakni **Maskulinum**, **Femininum** dan **Neutral**. Penulisan kata benda dalam bahasa Jerman selalu menggunakan huruf kapital, baik berada di awal, di tengah ataupun di akhir kalimat. *Verben* dalam bahasa Jerman dapat dikatakan unik, karena hampir semua bentuk verbanya selalu berakhiran **-en** dan **-n**. Kata sifat mendeskripsikan atau menggambarkan situasi, perbuatan, sifat atau ciri-ciri dari suatu kata benda maupun kata ganti supaya menjadi lebih spesifik dan jelas.

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata media dapat diartikan sebagai “perantara”, atau “sedang” sehingga pengertian media adalah perantara suatu informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan tersebut. (Putri, E. E., Saleh, N., & Jufri, J., 2021). Menurut *Association of Education and Communication Technology* “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut Zulfikar dan Azizah (2017:158) bahwa

proses belajar mengajar di sekolah akan mudah terasa jenuh jika tanpa media pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu maupun metode atau teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan. Secara umum penggunaan media adalah memperjelas pesan supaya tidak mempergunakan terlalu banyak kata sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam menghafal, meningkatkan kesadaran belajar, siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran. Dengan bakat dan kemampuan visualnya dapat memungkinkan anak belajar lebih mandiri melalui media.

Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisik berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit atau setengah jam. Jumlah kata sekitar 500-5.000 kata (Anding, M. F.,2021).

Haerkötter dalam Burhannudin (2013:254) mengungkapkan bahwa:

“Die Kurzgeschichte ist eine Gattung, die in ihrer modernen Form bei uns erst nach dem zweiten Weltkrieg entwickelt wurde. Merkmale der Kurzgeschichten sind: sie ist am Anfang und am Ende “offen”, d.h sie hat keine Einleitung und wirft am Ende Fragen auf”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu jenis prosa yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama yang bersifat fiktif.

Cerita pendek memiliki ciri-ciri yang berbeda dari jenis prosa lainnya, antara lain: 1) Terdiri atas 1.600-10.000 kata sehingga membutuhkan 10 – 30 menit saja untuk membacanya. 2) Cerpen biasanya berfokus pada satu subjek atau tema. Subjek atau tema berupa sesuatu yang biasa seperti tugas sehari-hari sehingga mempunyai nilai moral yang tinggi. 3) Cerpen biasanya berlangsung dalam satu latar sehingga berfokus pada satu alur sehingga hanya bersifat satu konflik dan tidak ada konflik turunan. 4) Cerpen biasanya fokus hanya pada satu atau beberapa karakter sehingga karakter bersifat datar atau watak yang dimiliki tidak berubah secara berangsur-angsur. 5) Diksi yang digunakan bersifat mudah dipahami.

Keunggulan cerita pendek sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Cerita pendek dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktik pembelajaran. Di dalam cerita terdapat tokoh, waktu dan tempat kejadian. Tema dalam cerita pendek yang beraneka ragam merupakan kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Hal itu karena cerita pendek merupakan tiruan atas kejadian-kejadian di kehidupan seseorang. 2) Respon pembaca menjadi lebih intensif. Pemilihan cerita pendek yang tepat akan membuat siswa terlibat langsung dengan isi cerita. Hal itu karena sebuah cerita yang baik akan menggunakan imajinasi dan emosi pembaca layaknya karya seni lainnya. 3) Cerita pendek memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tokoh yang diceritakan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan penggambaran dunia nyata

yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Pesan itulah yang dijadikan sebagai titik pijak untuk mempraktikkan pembelajaran.

Dalam pembelajaran cerita pendek diperlukan langkah-langkah berikut, diantaranya: 1) Membaca untuk memahami sebuah cerita pendek. 2) Menanyakan kata istilah sulit untuk memahami bahasa cerita pendek. 3) Menjawab arti kata-kata sulit berdasarkan sumber-sumber lain (kamus). 4) Mengasosiasi, yaitu menghubungkan arti masing-masing kata dalam memahami cerita pendek sehingga mendapatkan tema cerpen. 5) Mendiskusikan hasil pemahaman cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari beberapa komponen dalam satu siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus tiga kali pertemuan terdiri dari dua kali pembahasan materi dan satu kali tes.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa II yang terdiri dari 30 siswa di SMA Negeri 1 Cibal dengan jumlah laki-laki sebanyak 13 orang dan jumlah perempuan sebanyak 17 orang serta dua orang guru bahasa Jerman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa dan tes hasil belajar siswa untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman berbentuk tes mencocokkan gambar dengan kata yang terdiri dari 10 soal untuk kata benda, kata kerja terdiri dari 5 soal, dan tes mencocokkan kata sifat yang terdiri dari 5 soal.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data tes hasil penguasaan kosakata siswa dan data yang di analisis secara kualitatif berupa data observasi guru dan observasi siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cibal selama dua minggu yang di mulai pada tanggal 25 Juli – 3 Agustus 2022. Pertemuan pertama siklus 1 dilaksanakan pada hari senin, 25 Juli 2022, kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada hari selasa, 26 Juli 2022. Sedangkan pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 29 Juli 2022, kemudian dilanjutkan pertemuan kedua siklus yang dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Agustus 2022, serta evaluasi siklus I dilaksanakan pada rabu, 27 Juli 2022 dan evaluasi siklus II dilaksanakan pada hari rabu, 3 Agustus 2022. Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi: hasil perencanaan, hasil pelaksanaan tindakan, hasil observasi, dan refleksi serta hasil tes peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa. pada tahap perencanaan peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku di SMA Negeri 1 Cibal sesuai dengan materi yang diajarkan pada semester ganjil, yakni materi *die Familie*, menyiapkan alat berupa buku *Deutsch ist einfach*, spidol, instrumen penelitian, lembar observasi guru dan siswa serta media berupa cerpen. Guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media cerita pendek; Guru

membagi siswa dalam enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa; Guru membagikan teks cerita pendek; Guru menjelaskan materi yang ada di buku *Deutsch ist einfsch* (hal. 3) dengan sub tema *meine Familie*; Guru membacakan teks cerita pendek yang berjudul *der Familietag* dan diikuti oleh siswa serta memperhatikan pengucapan siswa; Guru memancing siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui isi teks tersebut; Siswa mengklasifikasi kata kerja, kata benda dan kata sifat dalam teks cerita pendek.

Pada tahap pelaksanaan, mengamati hal-hal yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangsung belum berjalan sesuai rencana karena terdapat beberapa poin pada lembar observasi yang belum dilaksanakan oleh siswa dan guru. Adapun poin pada lembar observasi guru yang belum terlaksana antara lain: guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dan indikator pembelajaran yang akan dicapai siswa, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum dipahami, tidak memberitahukan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan poin pada lembar observasi siswa yang belum terlaksana antara lain: siswa kurang aktif bertanya, saat berdiskusi masih banyak siswa yang sibuk bercerita dengan temannya, kurang mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan saksama serta tidak mengajukan ide untuk membuat kesimpulan di akhir pembelajaran. Pada pertemuan kedua siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangsung pun belum berjalan sesuai rencana karena terdapat beberapa poin pada lembar observasi yang belum dilaksanakan oleh guru dan siswa. Adapun poin observasi guru yang belum terlaksana antara lain: guru tidak membacakan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan kali ini, tidak menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang diajarkan, sebelum menutup proses pembelajaran guru dan siswa tidak menyimpulkan pembelajaran bersama-sama, guru masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan, karena guru hampir hampir mengikuti semua proses sesuai perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan yakni saat ingin menutup pembelajaran guru dan siswa telah bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hanya saja masih kurang untuk memotivasi siswa yang masih ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru karena takut jawabannya salah. Siswa juga sudah berani untuk menjawab pertanyaan atau berani bertanya hal yang kurang mereka pahami. Selanjutnya untuk pertemuan kedua pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media cerita pendek berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, keaktifan dan hasil peningkatan kosakata siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut karena telah mencapai tingkat keberhasilan peneliti dan guru dalam menerapkan media cerita pendek.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan kegiatan belajar siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cibal Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur menggunakan media cerita pendek. Peningkatan belajar tersebut dapat dilihat dari prosedur pembelajaran media cerita pendek yang

digunakan oleh guru dan semangat belajar siswa pada setiap pertemuan, sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan. Keberhasilan proses pembelajaran menggunakan media cerita pendek tersebut dibuktikan dengan capaian hasil belajar siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cibal pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai yakni 49, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 83.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Menggunakan Media Cerita Pendek kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cibal Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur telah terlaksana dengan baik dan dapat dikatakan “meningkat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. (2021). Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 57-63.
- Djojoseuroto, K. (2014). Korelasi Antara Penguasaan Kosakata, Minat Baca, Dan Kemampuan Meresepsi Cerpen Sufistik Siswa Madrasah Tsanawiyah Minahasa. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 16(1), 130-150.
- Evianty, R. (2009) Peran Motivasi, Strategi Belajar, Dan Peran Guru Dalam Belajar Bahasa Jerman. *Jurnal Bahas* 18.01.
- Hasrar, H., Dalle, A., & Usman, M. (2018). Hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis karangan deskriptif bahasa jerman siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2), 32-40.
- Hikmatin, T. (2020). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerita pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(03), 286-292.
- Putri, A., Saud, S., & Anwar, M. (2021). Keefektifan Metode Field Trip Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *PHONOLOGIE Journal of Language and Literature*, 2(1), 108-115.
- Putri, E. E., Saleh, N., & Jufri, J. (2021). Media Pembelajaran Word Wall dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), 53-61.
- Santoso, I., Marzuki, A., & Haryati, I. (2011)Pemanfaatan Teks Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Di Sekolah Menengah Atas.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34.
- Usman, M., Maukafeli, S. N. E., & Achmad, A. K. (2022). Implementasi Strategi Active Learning Dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(2).
- Zulfikar, Z., & Azizah, L. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kuartet Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).